

MENINGKATKAN DISIPLIN GURU DALAM KEHADIRAN MENGAJAR DI KELAS MELALUI *REWARD AND PUNISHMENT*

(Penerapan di SDN Bojongloa Kecamatan Kasomalang
Kabupaten Subang Tahun Ajaran 2019/ 2020)

Cacah Hendayah

SDN Bojongloa

Cacahhen68@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mencari alternatif pemecahan masalah sebagai upaya meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran mengajar di kelas melalui penerapan *Reward and Punishment*. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini, dicobakan tindakan berupa penerapan *Reward and Punishment* untuk para guru di SD Bojongloa Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang. Metode dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTS bersifat partisipatoris dengan menekankan tindakan dan refleksi, memperdalam pemahaman tindakan dan memperbaiki situasi pembelajaran secara praktis. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, karena pada siklus kedua, kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar meningkat dan memenuhi indikator yang telah ditetapkan sebesar 75%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Reward* dan *Punishment* efektif untuk meningkatkan disiplin kehadiran guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan berupa *Reward* dan *Punishment*, guru yang terlambat lebih dari 6 menit adalah 0, dan guru yang terlambat kurang dari 10 menit sebanyak 2 orang guru. Penerapan *Reward* dan *Punishment* dapat meningkatkan disiplin guru hadir di kelas pada kegiatan belajar mengajar di SDN Bojongloa. Penerapan dalam penelitian melalui *Reward* dan *Punishment* untuk meningkatkan disiplin guru hadir di dalam kelas pada kegiatan belajar mengajar, dan guru melaksanakan tugas dengan disiplin dalam kehadiran dikelas sebagai bentuk pelayanan.

Kata Kunci: *Disiplin Guru; Reward and Punishment*

PENDAHULUAN

Meningkatkan pendidikan yang bermutu akan selaras dengan cita-cita bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan kesejahteraan, kecerdasan dan peran pentingnya meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan keutamaan ketakwaan kepada Allah yang Maha Kuasa.

Lingkungan belajar yang kondusif, pengelolaan kelas yang efektif dan guru yang profesional, kedisiplinan sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi ketentuan dan peraturan serta norma menjadi tugas dan tanggung jawab utama para

guru merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran serta peningkatan mutu sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara, guru, orang tua atau masyarakat serta pemerintah. Akan tetapi kepala sekolah ditempatkan pada posisi sebagai *decision maker* menentukan arah dan manajerial pendidikan di sekolah.

Guru berperan sebagai bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik. Pendidik adalah siapapun kita yang mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi dan lebih baik sehingga diperlukan kesadaran untuk mendidik. Keberhasilan proses pembelajaran bergantung pada faktor diantaranya adalah guru. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Kedisiplinan guru adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), pencerminan bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, yang akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Disiplin merupakan bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Sikap dan perilaku disiplin karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi akan mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang selayaknya. Aturan atau tata tertib harus bisa menjamin untuk dipatuhi yang didukung suasana atau iklim lingkungan sekolah. Disiplin berlaku pada semua personil sekolah kepala sekolah, guru dan staf.

Masalah timbul di lapangan yang sering kita jumpai disekolah adalah kurang disiplinnya guru, terutama disiplin kehadiran guru masuk kedalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran dikelas. Banyak hal yang melatarbelakangi ketidakhadiran guru yang menjadi karakter buruk bagi pendidikan dalam belajar mengajar di kelas. Tanggung jawab yang optimal dari guru terhadap anak didik menjadi bagian penting mencapai peserta didik yang lebih baik pengetahuan dan ahlak.

Penerapan disiplin dapat ditegakan melalui pemberian *reward and punishment*. *Reward and punishment* merupakan metode dalam memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya. *Reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan dan merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para pegawai. Metode ini mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, reward juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya. Sementara *punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif, maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa

menjadi alat motivasi. Hukuman yang dilakukan bersifat pedagogis, memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul : "Upaya Meningkatkan Disiplin Guru dalam Kehadiran Mengajar di Kelas Melalui Penerapan *Reward and Punishment* di SD Bojongloa Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang"

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Panitia Pelaksana Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 10 Jawa Barat, 2009 : 73). Penelitian tindakan sekolah merupakan "(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis" (Depdiknas, 2008 : 11-12). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini ialah pendekatan kualitatif karena ditemukan permasalahan rendahnya tingkat kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas pada proses kegiatan belajar mengajar. Permasalahan ini ditindaklanjuti dengan cara menerapkan sebuah model pembinaan kepada guru berupa penerapan *Reward* dan *Punishment* yang dilakukan oleh kepala sekolah, kegiatan tersebut diamati kemudian dianalisis dan direfleksikan. Hasil revisi kemudian diterapkan kembali pada siklus-siklus berikutnya. Penelitian ini adalah penelitian tindakan model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1998) yang diadopsi oleh Suranto (2000; 49). Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru-guru di SDN Bojongloa, Kabupaten Subang, sejumlah 8 orang guru, terdiri atas 5 orang guru PNS, dan 3 orang guru Non PNS. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemberian *reward* dan *punishment* kepada guru mengenai kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas dalam proses pembelajaran oleh kepala sekolah. Penelitian tindakan sekolah ini hanya dilaksanakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan selama satu minggu. Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi, pengamatan, maupun wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah skala penilaian, lembar pengamatan, dan angket. Analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun empiris untuk mengukur kedisiplinan guru dalam

kehadiran dikelas melalui pemberian *reward* and *punishment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

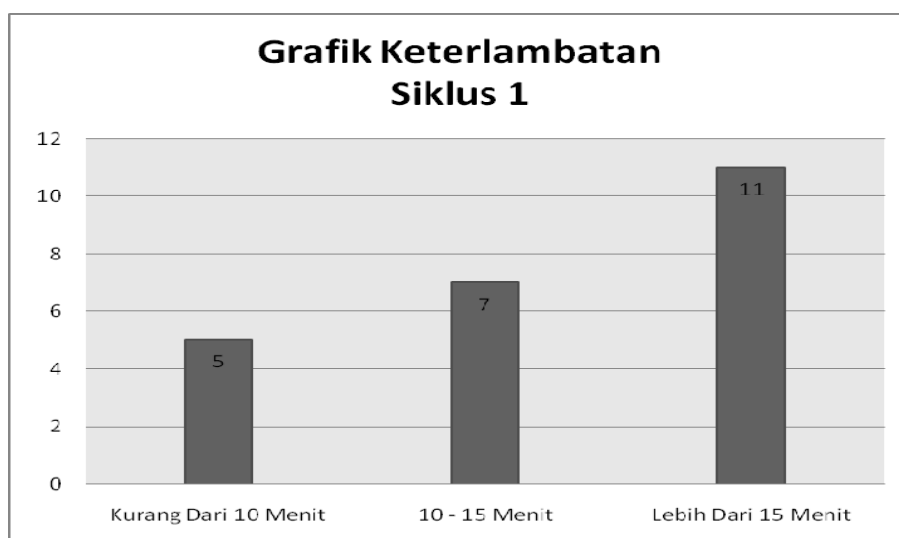
Hasil

Berikut adalah tabel angka-angka, grafik, deskripsi verbal, atau gabungan antara ketiganya sebagai hasil penelitian yang dilakukan.

Tabel 1. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran di kelas Siklus I

Waktu Keterlambatan/Jumlah/Prosentase		
Kurang dari 10 Menit	10 Menit s.d. 15 Menit	Lebih dari 15 Menit
1	3	4
12,5%	37,5%	50%

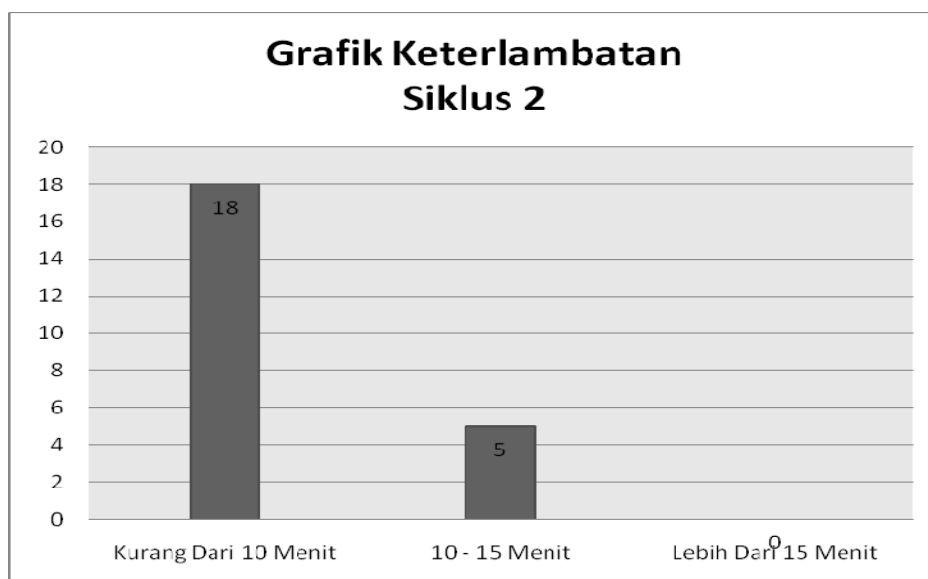
Grafik 1. Keterlambatan Guru Pada Kehadiran di kelas Siklus I



Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru pada Kehadiran di kelas Siklus II

Waktu Keterlambatan/Jumlah/Prosentase		
Kurang dari 10 Menit	10 Menit s.d. 15 Menit	Lebih dari 15 Menit
6	2	0
78,26%	21,74%	0,00%

Grafik 2. Keterlambatan Guru Guru Pada Kehadiran di kelas Siklus II



PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang tersedia, serta dengan dua siklus sudah penulis anggap cukup untuk peningkatan disiplin guru dalam kehadiran di kelas pada kegiatan belajar mengajar.

Siklus 1 terdiri atas beberapa tahap, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru di kelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 1 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 3 orang guru terlambat masuk kelas 10 menit sampai dengan 15 menit, dan 4 orang guru terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit.

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterlambatan guru masuk kelas lebih dari 15 menit pada proses kegiatan belajar mengajar masih tinggi yaitu 4 orang atau 50 %. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 75%, atau bila 75% guru tidak terlambat lebih dari 10 menit. Pada siklus pertama ini guru yang tidak terlambat lebih dari 10 menit baru 21,74%, jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua. Setelah selesai satu siklus diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya yaitu perlu penerapan *Reward and Punishment* yang lebih tegas lagi daripada siklus pertama.

Siklus 2 terdiri atas beberapa tahap, sama seperti siklus 1 yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan Evaluasi, dan (4) Refleksi.

Peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan *Reward* dan *Punishment* yang lebih tegas dibandingkan dengan siklus pertama. Peneliti mengumumkan hasil observasi mengenai tingkat keterlambatan guru masuk kelas dalam proses belajar mengajar, pada kegiatan upacara bendera hari Senin. Hal ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada semua guru pada saat refleksi siklus pertama.

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus yang kedua ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Kelas sebanyak 6 set, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SDN Bojongloa sebanyak 6 rombongan belajar. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar dikelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas. Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru dikelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru di setiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang. Daftar hadir guru dapat dilihat dalam lampiran. Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis.

Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus) pada siklus kedua. Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 8 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi kehadiran guru di kelas, tingkat keterlambatan masuk kelas, dan waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran. Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru dikelas.

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru dikelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 18 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 5 orang guru terlambat masuk kelas 10 menit sampai dengan 15 menit, dan tidak ada satu orangpun guru yang terlambat masuk kelas lebih dari 15 menit. Dari hasil observasi pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat ada penurunan tingkat keterlambatan guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar, atau terdapat peningkatan kehadiran guru dikelas. Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut.

Hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti berkesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua dinyatakan berhasil, karena terdapat 78,26% guru yang terlambat kurang dari 10 menit, atau melebihi target yang telah ditentukan sebesar 75%.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data bahwa hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Bojongloa menunjukkan bahwa hasil PTS yang menekankan partisipatoris di dilaksanakan dalam dua siklus dengan menghasilkan peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar dengan indicator pencapaian 75%. Penerapan *Reward* dan *Punishment* efektif dapat meningkatkan disiplin kehadiran pada kegiatan belajar mengajar ini dibuktikan dengan kehadiran guru yang terlambat lebih dari 6 menit adalah 0, dan guru yang terlambat kurang dari 10 menit sebanyak 2 orang guru. Penulis menganjurkan bahwa Kepada

Kepala Sekolah dapat menerapkan *Reward* dan *Punishment* untuk meningkatkan disiplin guru hadir di dalam kelas pada kegiatan belajar mengajar. Guru melaksanakan tugas dengan disiplin dalam kehadiran di kelas akan meningkatkan pelayanan di sekolah dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Sudrajat. 2010. Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah. [On Line]. Tersedia : <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah/> [06 Oktober 2010]
- Amstrong. Michael. 1991. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Ghalia Indonesia Anwar
- Prabu Mangkunegara. (1994). *Psikologi Perusahaan*. Bandung:PT. Trigenda Karya
- _____. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta
- Bambang Nugroho. 2006. *Reward dan Punishment*. Bulletin CiptaKarya DepartemenPekerjaan Umum Edisi No. 6/IV/Juni 2006
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Depdiknas
- Hidayat, Sucherli. 1986. *Peningkatan Produktivitas Organisasi dan Pegawai Negeri Sipil: Kasus Indonesia*, Jakarta:Prisma
- Megawangi, Ratna. 2007. *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan HolistikBerkarakter*. Jakarta:Indonesian Heritage Foundation
- Sanjaya, W. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group
- Subagio. 2010 *Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran* [On Line].
- Syamsul, Hadi. 2009. *Kepemimpinan Pembelajaran, Makalah Disampaikan pada Sosialisasi Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dalam Inovasi Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Tenaga Kependidikan.